

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Tradisi *Sadranan* Desa Glagahwangi merupakan sebuah tradisi kebudayaan yang turun-temurun dilaksanakan yang hingga sampai saat ini. Suatu tradisi yang dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama tentu telah melewati proses nyata yang tidak dapat dibantah keberadaannya. Perhatian tertuju pada bagaimana proses komunikasi yang terjadi dan sosialisasi yang berlangsung. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya. Proses komunikasi termasuk juga suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain dimana seseorang atau kelompok masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Keberadaan *Nyadran*, yakni untuk menyambut datangnya bulan ramadhan yang jatuh pada tanggal 25 *ruwah* tepatnya dibulan *sya'ban*. Tujuan dari upacara ini adalah sebagai rasa ucap syukur atas segala nikmat dari Tuhan, memohon ampunan dosa, membersihkan diri, mendoakan para arwah leluhur yang telah mewariskan kehidupan yang lebih baik dan menjadi ajang mempererat tali silaturahmi antar warga masyarakat. Wujud syukur ini digambarkan dengan pemakaian simbol-simbol komunikasi verbal dan nonverbal. Simbol komunikasi verbal berupa ungkapan dan do'a, sedangkan simbol komunikasi nonverbal berupa tindakan, makanan, penataan sesajian

(*tenong/ambengan*) dan isyarat lainnya yang digunakan dalam upacara adat. Semua simbol-simbol tersebut memiliki makna-makna sosial, norma dan substansi yang terkandung di dalamnya. Makna yang terkandung dalam simbol-simbol tradisi *Sadranan* bagi masyarakat Desa Glagahwangi adalah merupakan jembatan antara hubungan dengan sesama manusia, para leluhur, dan Tuhan Yang Maha Kuasa. Interaksi simbolik yang terjadi pada tradisi *Nyadran* menekankan pada bagaimana manusia aktif melakukan sesuatu terhadap realitas yang dihadapi. Hal ini dapat membantu menjelaskan dalam proses komunikasi antar personal dan menekankan pada proses pembentukan realitas secara simbolik. Sebuah tradisi yang sampai saat ini masih kental dengan mempercayai simbol-simbol ini telah mewarnai kehidupan masyarakat Desa. Bentuk proses upacara yang menjadi rangkaian dalam upacara adat *Sadranan* ini yaitu: *bersih makam atau besik, kenduri andum berkah, ziarah kubur, dan diakhiri dengan doa bersama serta sedekah bumi*. Rangkaian acara tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena itu sudah menjadi *urut roncen* atau urutan-urutan adat acara *Sadranan*. Proses komunikasi dalam upacara *Sadranan* yang dilakukan oleh masyarakat Glagahwangi ini mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat, diantaranya adalah fungsi kebudayaan yaitu melestarikan warisan leluhur, fungsi sosial sebagai kontrol sosial masyarakat dalam berperilaku, serta fungsi spiritual sebagai pemersatu serta pemenuhan jati diri sebagai individu dalam suatu komunitas sosial dan membangun keyakinan antar masyarakat dengan Tuhan dan juga alam semesta. Keberadaan budaya

tradisional ini diharapkan tidak akan mengalami pergeseran, dikarenakan tradisi ini merupakan salah satu upaya pelestarian amanah leluhur dan sebagai pengukuhan nilai-nilai budaya yang berlaku turun-temurun secara simbolik. Karena sesungguhnya tradisi *Nyadran* ini merupakan simbol adanya hubungan dengan sesama, leluhur, alam semesta, dan Tuhan Yang Maha Kuasa atas segalanya.

## **5.2 Saran**

Bertolak dari kesimpulan diatas, maka selanjutnya disampaikan beberapa saran mengenai tradisi *Sadranan* di Desa Glagahwangi sebagai berikut; Tradisi *Sadranan* diharapkan menjadi aset budaya yang semakin hari semakin dikenal oleh masyarakat luas. Dari adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi penting bagi penelitian berikutnya dan buku yang dihasilkan dari penelitian ini nantinya dapat memberikan dampak positif bagi generasi muda untuk berkomitmen melestarikan tradisi warisan leluhur.